

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah suatu pola perilaku yang terjadi pada seseorang dan dikaitkan dengan adanya stress atau disertai dengan kehilangan kebebasan. Seseorang mengalami gangguan jiwa ditemukan adanya gangguan pada kesadaran, perhatian, emosi, perilaku, proses pikir, bicara, persepsi, daya ingat, dan perkembangan (Sianturi, 2019). Gangguan jiwa merupakan kumpulan dari keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun dengan mental. Keabnormalan tersebut dibedakan dalam dua golongan yaitu gangguan jiwa dan sakit jiwa (Maulana dkk, 2019).

Menurut UU No 18 Tahun 2014 mengatakan bahwa orang dengan gangguan jiwa disingkat dengan ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan dengan berbagai gejala atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi sebagai manusia (Kemenkes, 2014). Gangguan jiwa terjadi karena adanya kegagalan pada fungsi mental seperti emosi, pikiran, perasaan, perilaku yang tidak sesuai dengan norma serta motivasi yang kurang sehingga menyebabkan terganggunya proses kehidupan dimasyarakat (Diryono & Kamalah, 2021).

Halusinasi merupakan suatu bentuk persepsi atau pengalaman indera yang tidak terdapat stimulasi terhadap reseptornya (Wahyuni, 2018). Sedangkan menurut Keliat dan Pasaribu (2019), halusinasi adalah gejala gangguan jiwa berupa respon panca-indra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan terhadap sumber yang tidak nyata. Halusinasi adalah gangguan persepsi sensori dari suatu objek tanpa adanya rangsangan dari luar, gangguan persepsi sensori ini meliputi seluruh panca indera : pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penghiduan. Klien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Keliat, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2021), diperkirakan terdapat sekitar 24 juta orang di dunia terkena *skizofrenia*. Prevalensi gangguan jiwa di Indonesia sebanyak 70%. Di Indonesia menunjukkan

prevalensi skizofrenia pada tahun 2019 20 juta orang mengalami skizofrenia. dan Menurut RISKESDAS (2018) jumlah penderita gangguan jiwa di Indonesia khususnya halusinasi menyebutkan pada tahun 2018 adalah 282.654 orang (Dinkes, 2018). Di Sumatera Barat penderita gangguan jiwa pada tahun 2018 kunjungan rawat jalan pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan Tingkat Lanjut di Kota Padang tahun 2018 sebanyak 1.598.091 orang (740.678 orang laki-laki dan 857.413 orang perempuan), kunjungan rawat inap 118.477 (51.437 orang laki-laki dan 67.041 orang perempuan) dengan kunjungan jiwa 49.531 orang. (DKK Padang, 2020).

Dampak yang ditimbulkan dari halusinasi yaitu hilangnya kontrol pada diri, dimana disini pasien dikendalikan oleh perilakunya sehingga dapat melukai diri sendiri, orang lain maupun lingkungannya (Sianturi, 2020). Dampak lain yang ditimbulkan dari halusinasi yaitu ketidak mampuan pasien untuk berkomunikasi, adanya emosi yang tidak stabil, pasien mengalami panik karena halusinasi menguasai dirinya, dan pasien merasa ketakutan seperti sedang diteror oleh orang lain (Fajrullah dkk., 2019). agar meminimalkan gejala halusinasi (Maulana dkk., 2021).

Peran perawat dalam meminimalkan dampak halusinasi yaitu perawat bekerja sebagai edukator, dimana perawat memberikan pendidikan kesehatan kepada keluarga pasien agar dapat mengetahui bagaimana cara menangani pasien dengan halusinasi. Selain itu perawat juga berperan sebagai care provider yaitu perawat memberikan pelayanan berupa pemberian asuhan keperawatan pada pasien halusinasi dengan penerapan strategi pelaksanaan. Penerapan strategi pelaksanaan pada pasien gangguan jiwa bertujuan untuk meminimalkan masalah keperawatan jiwa yang sedang diatasi. Strategi pelaksanaan meliputi mengenal halusinasi, mengajarkan pasien menghardik, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi pendengaran (Keliat, 2015).

Penatalaksanaan pada pasien halusinasi terbagi menjadi 2 yaitu farmakologis dan non-farmakologis. Penatalaksanaan farmakologis berupa pemberian obat-obatan medis sedangkan penatalaksanaan non-farmakologis

berupa penerapan terapi kesehatan dan terapi generalis, salah satunya yaitu terapi modalitas. Terapi modalitas adalah berbagai terapi pendekatan penanganan klien gangguan jiwa yang bertujuan merubah perilaku dari maladaptif menjadi adaptif (Keliat, 2015). Terapi modalitas dapat dikombinasikan dengan penerapan terapi okupasi, distraksi, spritual, relaksasi, dan kognitif. Dalam penelitiannya, Kristina (2018) menyatakan gejala pada pasien halusinasi dapat di atasi dengan metode pemberian terapi Kognitif salah satunya yaitu dengan terapi melukis (Kristina, 2018).

Menurut Furyanti (2018) penerapan terapi kognitif pada pasien halusinasi dapat menurunkan intensitas halusinasi pada penderita skizofrenia yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta Barat". Penelitian ini diperkuat oleh Sari (2018) yang menjelaskan dengan pemberian terapi kognitif dengan melukis memiliki pengaruh terhadap gejala pada pasien dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Surakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agnes (2018) pemberian terapi melukis berdampak pada kognitif pasien penderita gangguan jiwa halusinasi di RSJ Sambang Lihum.

Menurut Sari (2017) terapi kognitif dengan cara melukis merupakan media seni untuk mengeksplorasi perasaan, mendamaikan konflik emosional, menumbuhkan kesadaran diri, mengelola perilaku, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan harga diri . Melukis yang diberikan untuk pasien halusinasi yakni mengetahui latar belakang konsep diri dan percaya diri yang rendah pada masa anak-anaknya, namun terpendam hingga masa dewasa (Anoviyanti, 2018). Terapi melukis itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam melukis (Anoviyanti, 2008).

Berdasarkan data yang di dapatkan di Rumah Sakit Jiwa RSJ Prof. H.B. Sa'anin Padang, jumlah penderita gangguan jiwa yang dirawat pada tahun 2020 di dapatkan data pasien yang mengalami gangguan jiwa khususnya *Halusinasi* sebanyak 2.252 orang dan pada tahun 2021 terdapat sebanyak 4.758 orang. Pada tahun 2022 meningkat terdapat 5.216 orang.

Berdasarkan data di atas di simpulkan bahwa terjadinya peningkatan kasus *skizofrenia* khususnya dengan halusinasi (Rekam Medik, RSJ Prof. H.B. Sa'anin Padang, 2022).

Dari hasil laporan komunikasi ruangan dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 01-04-2023 terhadap 21 orang pasien diruangan Anggrek RSJ Prof H.B Sanin Padang didapatkan 16 orang (69%) yang mengalami Halusinasi , 5 orang (31%) mengalami Prilaku Kekerasan. Dari 16 orang yang mengalami Halusinasi tersebut penulis menganalisa satu pasien yaitu Tn. N sakit semenjak kurang lebih 6 tahun dan sudah dirawat di RSJ sebanyak 5 kali. (RSJ Prof HB Saanin Padang 2023).

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di Wisma Anggrek ditemukan 16 pasien dengan halusinasi, dari 16 pasien tersebut penulis tertarik untuk mewawancarai satu pasien dengan halusinasi yaitu Tn. N. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu perawat di ruangan Wisma Anggrek mengatakan bahwa Tn. N memiliki halusinasi pendengaran, sering bicara sendiri, tertawa sendiri, jalan mondar mandir, dan marah-marah tanpa sebab. Dari hasil wawancara penulis dengan keluarga dan pasien didapatkan bahwa Tn. N dirawat yang ke lima kalinya, hal ini disebabkan karena pasien sempat putus obat, marah-marah tanpa sebab, mengambil barang orang lain, dan melempari barang-barang yang ada dirumah. Keluarga juga mengatakan pasien senang mengurung diri di kamar. Saat wawancara dengan pasien, pasien mengatakan dirinya sering mendengar bisikan-bisikan yang menyuruhnya melakukan sesuatu seperti memukul dan mengajak bicara. Berdasarkan tanya jawab yang penulis lakukan dengan perawat ruangan, pasien belum pernah diberikan terapi kognitif: seperti terapi melukis

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk menganalisis kasus tentang gangguan persepsi sensori: Halusinasi Pendengaran dengan judul : **“Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. N Dengan Terapi Melukis Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di Wisma Anggrek RSJ. Prof. Hb. Sa'anin Padang Tahun 2023”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis dapat memahami dan menerapkan asuhan keperawatan jiwa “**Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. N Dengan Terapi Melukis Untuk Mengontrol Halusinasi Pendengaran Di Wisma Anggrek RSJ. Prof. HB. Sa’anin Padang Tahun 2023**”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penulis mampu memahami dan menerapkan analisis praktek klinik keperawatan jiwa pada pasien halusinasi yang diberikan terapi melukis untuk mengontrol halusinasi di wisma cendrawasih RSJ.Prof.HB. Sa’anin Padang tahun 2023.

2. Tujuan khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran pada Tn. N di wisma Anggrek RSJ. Prof. HB. Sa’anin Padang 2023.
- b. Penulis mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien halusinasi pendengaran pada Tn. N di wisma Anggrek RSJ. Prof. HB. Sa’anin Padang 2023.
- c. Penulis mampu melakukan intervensi keperawatan pada Tn. N dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi di wisma Anggrek RSJ. Prof. HB. Sa’anin Padang 2023.
- d. Penulis mampu melakukan implementasi keperawatan pada Tn. N dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi di wisma Anggrek RSJ. Prof. HB. Sa’anin Padang 2023.
- e. Penulis mampu melakukan evaluasi keperawatan pada Tn. N dengan gangguan persepsi sensori : halusinasi di wisma Anggrek RSJ. Prof. HB. Sa’anin Padang 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya ilmiah ini sebagai bahan pengembangan pengetahuan dalam keilmuan keperawatan jiwa khususnya tentang masalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran dengan mengaplikasikan terapi Melukis pada Tn. N

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Dapat menjadi sarana penulis untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalaman di bidang keperawatan jiwa terutama dalam melakukan asuhan keperawatan dengan masalah gangguan jiwa persepsi sensori halusinasi pendengaran serta mengaplikasikan materi yang di dapat saat di bangku perkuliahan.

b. Bagi institusi

Karya ilmiah ini dapat menjadi data masukan sebagai sumber informasi bagi perawat dalam menganalisa strategi pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi.

c. Bagi masyarakat

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat dapat memberi masukan dan pemahaman tentang arti sesungguhnya halusinasi sehingga masyarakat dapat mendukung penyembuhan anggota masyarakat lain yang sedang mengalami halusinasi mendampingi atau merawat keluarga yang mengalami halusinasi.